

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN SYARIAH UNTUK ORGANISASI ISLAM

Sonhaji

STIE Malangkuçeçwara, Jl. Candi Waringin Lawang, Mojolangu, Malang
Surel: sonhaji60@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7039>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 8
Nomor 1
Halaman 1-227
Malang, April 2017
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk

02 Januari 2017

Tanggal Revisi

28 April 2017

Tanggal Disetujui

30 April 2017

Abstrak: Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Syariah untuk Organisasi Islam. Studi ini bertujuan mengonstruksi rerangka Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Syariah (SIAMSy) bagi organisasi Islam (OrIs). Metode penelitian menggunakan pendekatan zikir, doa, *tafakur* dan *tazkiyah* (ZDT). Data dikumpulkan dari sumber teks, yaitu Al-Quran, Sunnah dan *khobar sodiq* serta dari pengelola OrIs dan intelektual Islam. Data dianalisis melalui diri sebagai alat analisis dan Metafora Siklus Kehidupan Manusia (MSKM). Studi ini menghasilkan rerangka SIAMSy yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan informasi guna pencapaian tujuan *hasanah* OrIs.

Abstract: Shariah Management Accounting Information System for Islamic organization. The study aims to construct framework of Shariah Management Accounting Information System (ShMAIS) for Islamic organization. The Research method used *dhikr*, prayer, *tafakkur* and *tazkiyyah* approach. Data from the source of text; the Qur'an, the Sunnah and *sodiq* (good) information as well as from informant. Data were analyzed through self as a major analytical tool and Human Life Cycle Metaphor. Result of the study is framework of ShMAIS which serves as the preparation of the information for achieving the *hasanah* objectives of Islamic organization.

Kata kunci: akuntansi manajemen syariah, paradigma spiritualis, sistem informasi akuntansi manajemen syariah, *hasanah*

Artikel ini bertujuan menyusun kerangka Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Syariah (SIAMSy) untuk Organisasi Islam (OrIs). Hal ini dilatar belakangi oleh fenomena jumlah OrIs di Indonesia yang menurut temuan Siswantoro (2012) mencapai 68 organisasi. Satu sisi, dengan jumlah ini terdapat peluang bagi umat muslim untuk mencapai tujuan keduniaan dan keakhiratannya melalui OrIs. Namun pada sisi lain, banyaknya OrIs menimbulkan keberagaman pada segi pengelolaan yang tidak selalu diimbangi dengan sistem informasi akuntansi yang memadai karena terlalu fokus pada konten peribadatan.

Kurangnya perhatian pada aspek administrasi pengelolaan keuangan, khususnya pada sistem informasi akuntansi, tercermin dalam simpulan informan bahwa laporan informasi keuangan masih dibuat "sekadarnya" ataupun asal ada¹. Salah satu penyebabnya adalah pengelolaan OrIs masih berbasis kepada pendekatan kepercayaan "penuh". Pengelola OrIs dianggap tidak mungkin menyalahgunakan amanah yang diberikan kepadanya karena mereka memiliki latar belakang agama dan kepentingan yang sama.

1 Pendapat ini merupakan simpulan dari informan, yang menyatakan: "... faktanya laporan yang dibuat itu hampir tidak sempurna...artinya ala kadarnya aja...karena apa...dasarnya itu pada kepercayaan-

an...saling percaya sehingga mengabaikan pertanggung-jawaban..."Informasi mengenai informan dan data dari yang bersangkutan dijelaskan lebih lanjut pada metode dan pembahasan.

Model pertanggungjawaban yang mengandalkan kepercayaan terhadap iman memang baik dan merupakan salah satu kelebihan, tetapi juga terdapat kelemahan. OrIs menghadapi setidaknya dua kenyataan yang harus dipertimbangkan jika tetap dalam model tersebut. Pertama, OrIs dijalankan oleh manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsu dan mudah tergoda oleh lingkungan, sehingga sering tidak tahan terhadap godaan penyalagunaan amanah. Bahkan, terdapat beberapa pihak yang melakukan tindakan penipuan dengan memanfaatkan agama². Kedua, OrIs dijalankan oleh manusia yang berada pada dua sisi, yaitu antara mudah curiga dan kepercayaan "penuh". Hal ini dapat menimbulkan potensi penyalahgunaan dan kecenderungan berperilaku *suudhor*³, yang dapat menimbulkan dosa dan ketidaknyamanan hubungan dalam organisasi. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi bagi OrIs untuk memiliki sistem informasi yang berfungsi membantu partisipasi organisasi dalam melaksanakan fungsi manajemen dan memberikan keyakinan kepada berbagai pihak bahwa organisasi dijalankan sesuai amanah. Sistem informasi tersebut adalah Sistem Informasi Akuntansi Manajemen (SIAM). Jika SIAM dipandang sebagai sistem yang menggunakan masukan dan proses untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan manajemen (Hansen & Mowen, 2005; Kamla, 2009), maka sistem seperti ini yang diperlukan oleh OrIs. Karena sifat OrIs, sistem informasi tersebut harus berbasis nilai Islam, yang dalam penelitian ini disebut SIAMSy.

SIAMSy harus menjadi sarana dan pedoman bagi OrIs dalam menyusun informasi keuangan. Hal ini disebabkan karena SIAM konvensional, sebagai sistem akuntansi yang tidak bebas nilai (Triyuwono, 2006), mengandung nilai Barat-Modern, seperti kapitalistik, egoistik, sekularistik, individualistik, materialistik dan "anti-altruistik" (Mu-

lawarman, 2011, 2012a; Triyuwono, 2004) sehingga tidak kompatibel dengan OrIs. Sebaliknya, SIAMSy sangat diperlukan karena sifat OrIs tidak hanya organisasional, tetapi juga mencakup peribadatan dan keilmuan. Hal ini wajar sebab dalam Islam (sebagai landasan OrIs), iman, ilmu dan amal tidak bisa dipisahkan. Ilmu harus untuk menggapai kebahagiaan (Husaini, 2013) dan pengembangannya dapat melalui zikir, sebagai pangkalnya (Madjid, 1992)⁴.

Penelitian ini berusaha mengonstruksi landasan SIAMSy bagi OrIs dengan menggunakan pendekatan zikir, doa dan tafakur (ZDT). Sepanjang penelusuran peneliti, terdapat penelitian yang menggunakan pendekatan ini yaitu oleh Triyuwono (2015) dan Abdurahim, Triyuwono, Mulawarman, & Achsin (2016). Jika landasan SIAMSy terbangun, maka terdapat pedoman penyusunan informasi OrIs sekaligus tujuan dan arah pengembangan akuntansi sesuai dengan perspektif Islam.

METODE

Paradigma spiritualis⁵ (Islam) digunakan sebagai basis penelitian ini dengan pandangan bahwa manusia adalah pribadi spiritual, berstatus suci, dan terkait dengan Tuhan (Hendrawan, 2009:18). Paradigma ini juga memandang bahwa ketauhidan merupakan "ukuran tertinggi" (Kuntowijoyo, 2007:27) sekaligus pengikat pandangan dalam keilmuan secara terpadu (Mulawarman, 2016). Pencarian dan pengembangan ilmu dapat dipandang sebagai upaya manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya (Kartanegara, 2007b; Muchlis & Sukirman, 2016; Khairi, 2013).

Hal pokok dalam paradigma ini adalah pengakuan bahwa Allah sebagai satu-satunya sumber ilmu. Manusia dapat mempelajari ilmu melalui berbagai saluran, yaitu Al Quran, Sunah, *Khabar Sodik* (Islamia, 2005), serta ayat *Qauliyah*, *Kauniyah* dan *Nafsiyah*

2 Kasus "Dimas Kanjeng", yang menjadi isu nasional karena menipu dengan sejumlah orang, adalah contoh penyalahgunaan ajaran agama melalui organisasi.

3 Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang akan dipaparkan dalam pembahasan.

4 Hal ini terkait dengan QS surat Ar Ra'd (13), ayat 28: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram", dan Surat Ali Imraan (3), ayat 190-191: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang ter-

dapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia. Maha Suci Engkau, Lindungilah kami dari azab neraka". Untuk pengutipan Alquran, peneliti menggunakan terjemahan terbitan Sygma Publishing (Sygma, 2010).

5 Beberapa peneliti menggunakan istilah lain, seperti Paradigma Islam (Kuntowijoyo, 2007), Paradigma Religius (Mulawarman, 2010).

(Kuntowijoyo, 2007; Mustofa, 2014; Triyuwono, 2016). Meskipun demikian, Luasnya bahan kajian dan data dari sumber-sumber tersebut menjadikan sebuah tujuan penelitian sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan metode (Daud, 2005; Mulawarman, 2011).

Penggunaan paradigma ini memiliki konsekuensi terhadap kajian data, baik material maupun non-material (Chodjim, 2013; Triyuwono, 2015) atau fisik dan non-Fisik (psikis, mental dan spiritual) (Abdurahim, 2016; Triyuwono, 2012). Hal ini disebabkan karena Islam memandang bahwa data ditangkap melalui akal, indra, dan intuisi (Kartanegara, 2007a). Implikasinya, pembuktian realitas harus meliputi *bayani* (tekstual-normatif), *burhani* (rasional-demonstratif), dan *irfani* (spiritual-intuitif) (Kartanegara, 2005).

Paradigma spiritualis juga memandang bahwa analisis data tidak harus bergantung kepada teori karena peneliti adalah alat utama (Triyuwono, 2012). Konsekuensi lain dari penggunaan paradigma ini adalah adanya pendekatan zikir, doa, tafakur (ZDT) (Triyuwono, 2015), dan *tazkiyyah* (penyucian) (Mulawarman, 2011, 2012b). Dalam identifikasi data, seorang peneliti dapat menggunakan saluran indra, akal, dan perpaduannya dengan intuisi (Husaini, 2013; Kartanegara, 2007b; Triyuwono, 2012).

Dalam analisis, penelitian ini menggunakan metafora. Peneliti mempertimbangkan bahwa metafora dapat menghubungkan sesuatu yang tidak familiar, dapat digunakan sebagai alat bantu menjelaskan fenomena atau pemikiran teoretis, dan menciptakan makna melalui "*picturing*" dan "*imaging*" (Kusdewanti & Hatimah, 2016; Llewelyn, 2003; Boyce & Greer, 2013; Dixon & Gafikin, 2014; Lehman, 2014). Selain itu, metafora lazim digunakan dalam pemikiran dan penelitian karena dapat menggambarkan argumen dan model, misalnya analogi perdagangan antar negara seperti perang ekonomi (Hausman, 2008), dan pelumas mesin mobil sebagai analogi perdagangan (Smick, 2009). Pendek kata, metafora memberikan "*way of thinking*" dan "*way of seeing*", dan sebagai jenis dari "*conceptual framing*" (Llewelyn, 2003).

Penelitian ini menggunakan Metafora Siklus Kehidupan Manusia (MSKM). Secara keseluruhan, desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 memberikan makna bahwa seluruh proses penelitian ini menggunakan

pendekatan ZDT, seperti yang telah dikembangkan oleh Triyuwono (2015) dan Abdurahim, Triyuwono, Mulawarman, & Achsin (2016). Selain itu, desain penelitian ini juga menggunakan pendekatan *tazkiyyah* (Mulawarman, 2011).

Data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu teks dan realitas OrIs. Data teks diakses dari Al Quran, Hadis, dan pendapat intelektual Islam dan pelaku OrIs. Dalam rangka mendapatkan realitas OrIs, Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Abdul Kadir Usri, sebagai bendahara Dewan Pimpinan Daerah (DPD) OrIS. Beliau dipilih karena berprofesi sebagai akuntan dan memiliki pengaruh besar dalam OrIs.

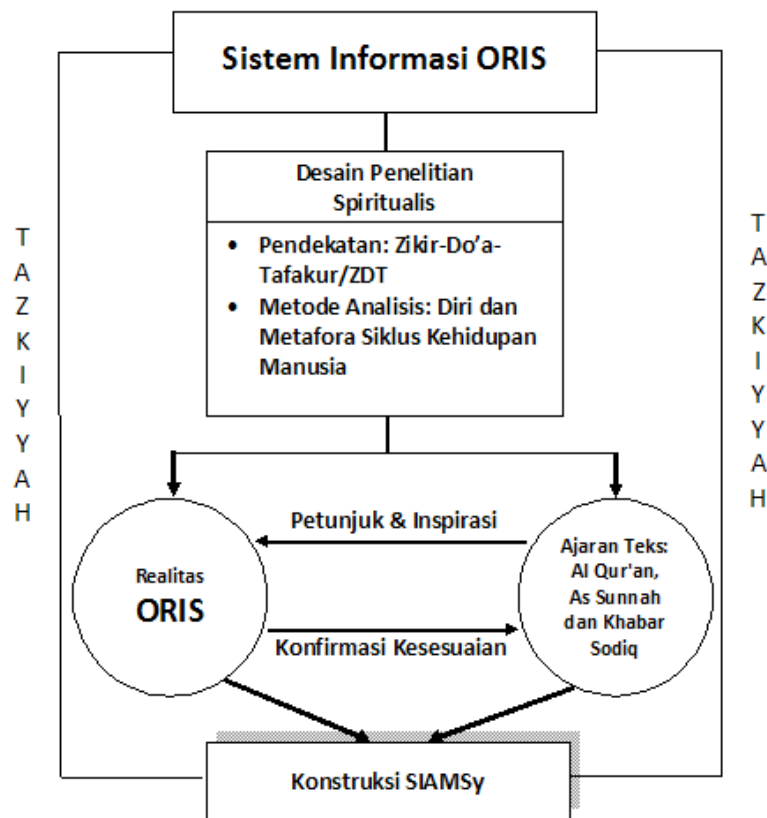
Data dianalisis dengan menggunakan MSKM. Metafora ini adalah analogi dari kehidupan manusia dalam perspektif Islam, khususnya pada surat Al-Baqara, ayat 156: "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*". Surat ini memiliki arti bahwa "sesungguhnya kita dari Allah, dan sesungguhnya kita bakal kembali kepada NYA". Dengan demikian, hidup manusia tidak linier, tetapi bersifat melingkar atau siklikal (Salam, Alfian, & Susetya, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi SIAMSy bagi OrIs. Peneliti telah menguraikan bahwa seseorang bergabung dengan OrIs karena kesamaan paham dan haluan dengan organisasi afiliasinya. Kesamaan ini menyangkut tatacara ibadah dan cara mengekspresikan ajaran pada aktivitas keduniaan. Gaya atau bentuk pengelolaan organisasi berdasar kepercayaan merupakan kelebihan OrIs karena dapat menimbulkan prasangka baik dan memberikan suasana yang kondusif, sehingga segala persoalan dapat diatasi dengan mendahulukan pertimbangan keimanan. Meskipun demikian, hal ini juga dipandang sebagai kelemahan jika tidak diimbangi dengan sistem informasi yang memadai.

Realitas inilah yang dijumpai oleh peneliti pada OrIs tempat riset. Peneliti menemukan bahwa OrIS tersebut belum memiliki laporan keuangan yang memadai, walaupun informan merasa bahwa laporan informasi keuangan merupakan sesuatu yang penting sebagai perwujudan akuntabilitas OrIs. Hal ini dapat disimpulkan dari pernyataan berikut ini.

"...itulah yang menimbulkan kadang-kadang pihak-pihak ter-



Gambar 1. Desain Penelitian

tentu...tidak percaya...dan menimbulkan persoalan...ya... menimbulkan persoalan...sedangkan orang yang pegang dana (petugas pengelola) ...merasa tidak mengambil apa...dan memang tidak mengambil apa-apa...ya ...tapi orang lain, apalagi orang yang paham akuntansi...sering menanyakan mana pertanggungjawabannya...jadi sebetulnya ini...apa ya...kebiasaan...jadi orang tidak biasa mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan...”

Frase “mana pertanggungjawabannya” merujuk kepada bentuk laporan informasi keuangan. Informan merasa bahwa laporan yang dibuat belum dapat dikatakan layak dan memadai. Hal ini membuat kebermanfaatan laporan informasi keuangan tidak dapat dirasakan oleh OrIS. Jika OrIs memiliki laporan informasi keuangan memadai, maka permasalahan yang terjadi dapat dicegah, salah satunya adalah *suudhon*. Bahkan, informan menegaskan hal tersebut dalam pernyataan berikut ini.

“Kejujuran penting...namun tetap harus ada bukti bahwa memang penggunaan keuangan sesuai dengan yang semestinya...memang harus begini...kalau kita mengelola dana sosial ini seperti utang yang harus dicatat...ini amanah yang harus dipertanggungjawabkan... sebetulnya dampaknya itu besar kalau itu tidak ada pertanggungjawaban yang jelas...ada kecurigaan... sehingga ini kadang-kadang ini merusak organisasi...gara-gara tidak mencatat...ada *suudhon*... padahal ini dilarang...sistem bisa menggiring orang untuk *suudhon* karena tidak membuat itu (laporan informasi keuangan)... *mestinya* ya...*mestinya* itu harus dibuat...organisasi yang modern itu sebetulnya diikuti oleh laporan keuangan yang bagus...”

Kata “modern” yang disebut informan mengacu pada masa sekarang. Informan merasa bahwa organisasi, khususnya OrIs, harus tertib dalam hal pencatatan dan pe-

laporan keuangan. Jika OrIs tidak memiliki sistem informasi memadai dan belum memiliki laporan keuangan yang layak (*proper*), maka potensi kecurigaan semakin besar. Pernyataan informan mengenai kecurigaan ini setidaknya dapat menjadi bukti terhadap urgensi laporan informasi keuangan.

“Saya pernah *dimintai* tolong untuk audit...saya sarankan *bena-hi* dulu laporan keuangannya... saya *ajari* bagaimana menyimpan data...datanya tidak ada semua... *gimana* mau nyusun...pernah di (salah satu unit aktivitas Panti Asuhan Yatim Piatu) di bawah ke ranah politik, ada ketidakpercayaan sampai *dikisruh* oleh orang-orang politik itu...karena administrasinya tidak lengkap... terus saya disuruh mengaudit... saya tanya kira-kira ada apa...dia jawab, ada ini Pak...ada penggelapan...saya tanya mana buktinya... tidak ada...*loh* dasarnya apa... itu Pak kurang perhatian kepada anak-anak...contohnya bajunya sobek...mana laporannya...tidak ada...*loh*, apa yang diaudit...”

Pentingnya laporan keuangan tentu saja berimplikasi kepada keberadaan sistem informasi. Kebutuhan OrIs tidak hanya berupa laporan informasi keuangan secara umum, tetapi meliputi metode dan teknik pembuatannya. Kebutuhan lainnya adalah pelaporan informasi keuangan yang dapat memotivasi partisipan OrIs untuk melaksanakan kegiatan dengan baik. Seluruh kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan SIAMSy yang sesuai. Oleh karena itu, SIAMSy perlu dibangun.

Peneliti menggunakan MSKM untuk mengkonstruksi SIAMSy OrIs. Metafora ini digunakan untuk merefleksikan proses yang sifatnya bersiklus, yaitu asal sekaligus sebagai tujuan manusia. Dalam perkataan lain, proses ini merupakan hakikat manusia untuk kembali ke tempatnya. Kesadaran menuju asal atau tujuan secara kontinu merupakan sesuatu yang penting bagi seorang muslim. Selanjutnya, hal tersebut berimplikasi pada pentingnya menentukan tujuan OrIS. Pembahasan terhadap konstruksi SIAMSy harus diawali dengan uraian mengenai deskripsi AMSy dan tujuan OrIs. Apa yang dimaksud dengan AMSy dan tujuannya penting dipaparkan sebagai sarana untuk

menyaring dan menganalisis data, serta bahan pertimbangan penyusunan konstruksi SIAMSy.

Apa sesungguhnya AMSy? Kajian AMSy belum banyak dilakukan seperti pada Akuntansi Keuangan Syariah (AKSy) karena maraknya kajian dan kebutuhan aplikasi syariah baru diawali dari hal yang bersifat publik. Kecenderungan ini kemudian berimplikasi pada kajian akuntansi yang bersifat publik, yaitu AKSy. Sebaliknya, hal yang tidak bersifat publik, seperti AMSy, belum dipikirkan.

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang “dekat” dengan AMSy adalah Abdul-Baki, Uthman, Olanrewaju, and Ibrahim (2013). Mereka meneliti teknik Akuntansi Manajemen (AM) untuk pengambilan keputusan yang sesuai dengan perspektif Islam. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rasid, Rahman, and Ismail (2011) mengenai sifat informasi yang dihasilkan AM pada institusi keuangan konvensional dan Islam. Menurut peneliti kedua penelitian tersebut belum sampai pada konstruksi AMSy sebagai alternatif AM. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menembus perbatasan (*frontier*) pada kajian AM dengan menggagas SIAMSy yang didahului dengan pembahasan arti dan fungsi dari AMSy.

Pemahaman tentang fungsi AMSy dapat diketahui dari definisinya. Dalam hal ini, peneliti telah mendefinisikan AMSy dengan memerhatikan perkembangan AM serta karakteristik akuntansi syariah, khususnya yang digagas oleh Triyuwono (2013) dan Mulawarman (2011). Definisi tersebut dijabarkan melalui kutipan di bawah ini.

“Akuntansi Manajemen Syariah adalah seperangkat pengetahuan dan praktik penciptaan informasi di seluruh proses jaringan nilai dalam bentuk aktivitas penciptaan nilai Islami yang berfungsi sebagai doa dan zikir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mental, dan spiritual manusia sebagai wujud peribadatan dan peningkatan kesadaran ber-Ketuhanan” (Sonhaji, 2016).

Definisi tersebut memberikan identifikasi karakteristik AMSy dan arah pengonstruksian SIAMSy. Definisi tersebut setidaknya menunjukkan perbedaan antara AM dan AMSy. Pada aspek penciptaan nilai di jaringan manajemen, pencatatan dan pe-

laporan, AMSy tidak berbeda dengan AM, sedangkan perbedaan berada pada sudut pandang fungsi ilmu sebagai doa, zikir, ibadah, dan peningkatan kesadaran berketuhanan (*takarrub*). Jika AM berhenti pada aspek keuangan, maka AMSy menjangkau aspek non-keuangan sekaligus spiritual-transendental bernilai ibadah. Selain itu, AMSy diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana penyajian informasi yang dapat mendorong penciptaan nilai ibadah dan budaya Islam di keseluruhan jaringan aktivitas organisasi. Hal ini digunakan untuk pemenuhan fungsi pencapaian kesejahteraan material-ekonomi dan spiritual pada Allah SWT (*taqarrub*).

Pada sisi lainnya, definisi tersebut dapat memberikan inspirasi untuk mengidentifikasi karakteristik sekaligus mende-teksi fungsi, posisi dan daya pengaruh AMSy. Aspek lain yang sama, keduanya sama-sama sebagai ilmu dan praktik yang berhubungan dengan penyajian informasi di seluruh proses manajemen. Oleh karena itu, AMSy juga berkaitan dengan tahapan manajemen, mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian dan penyajian informasi berbasis unit sumber dan unit target informasi, dan meliputi keseluruhan jaringan nilai.

Jaringan nilai dalam AMSy memengaruhi seluruh proses bisnis internal maupun eksternal. AMSy menyediakan informasi untuk memenuhi kebutuhan manajemen puncak, menengah dan operasional (bagi organisasi non-laba dapat berupa pengurus dan bagian operasional). Selain itu, jaringan nilai dalam AMSy juga menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan dari pemasok sampai pelanggan (bagi organisasi non-laba dapat berupa unit sumber simpatisan sampai dengan target layanan).

Setiap muslim wajib menjalankan sesuatu dengan niat beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT. Allah SWT menegaskan dalam surat Adz-Dzaariyaat (51) ayat 56 yang berbunyi: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada Ku". Nabi memberi tuntunan melalui sabdanya: "Sesungguhnya semua amal perbuatan itu disertai dengan niat-niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang itu (tergantung) pada yang telah diniatkan" (Mubarak & A-Albani, 2014). Pedoman ini memberikan landasan bagi akademisi dan praktisi yang terkait dengan SIAMSy agar upaya pembangunan dan pemanfaatannya ditujukan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga bernilai ibadah dan memperoleh pahala.

Pada sisi lainnya, setiap muslim, dalam menjalankan fungsi hidup dan mencapai tujuannya, wajib membuat berbagai sarana. Aktivitas tersebut akan bernilai ibadah jika diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Niat inilah yang akan mewarnai dan memberi nilai pada setiap aktivitas OrIs. Oleh karena itu, OrIs harus dikelola sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT. Dalam rangka pencapaian tersebut, OrIs harus memiliki tujuan dan menunjang ibadah partisipannya.

Tujuan OrIs. Pembahasan tujuan OrIs diperlukan sebelum pada penyusunan SIAMSy. Hal ini dilakukan supaya bangunan SIAMSy dan nilai-nilai tertanam di dalamnya sesuai dengan maksud didirikannya OrIs. OrIs umumnya didirikan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan pandangan keagamaan. Selain itu, OrIs juga didirikan untuk melayani kebutuhan spiritual dan sosial, baik untuk anggota maupun masyarakat umum. Fakta tentang jumlah OrIs dan keberagaman sasaran aktivitas juga memberikan urgensi bagi pembahasan tujuan OrIs guna pengkonstruksian SIAMSy.

Penentuan tujuan OrIs tidak bisa lepas dari perjalanan kehidupan manusia karena OrIs didirikan sebagai sarana yang membantu pencapaian tujuan manusia atau pendirinya. Pada aspek tujuan manusia, peneliti mengutip Surat Al Baqarah (2) ayat 156. Intisari ayat tersebut dapat dijadikan inspirasi tujuan manusia, yaitu "kembali kepada Allah". Jika ayat ini dijadikan sebagai tujuan, maka segala daya dan upaya manusia seharusnya berorientasi kepada Allah (Triuwono, 2016; Kamla, 2015), termasuk pengembangan keilmuan, penciptaan teknologi, serta upaya keorganisasian.

Al Quran harus dijadikan rujukan dalam aktivitas manusia supaya dapat "kembali kepada Allah" sesuai dengan petunjuknya. Ayat dalam Al Qur'an dapat dijadikan inspirasi dalam menentukan orientasi aktivitas manusia. Al Qur'an menggambarkan orang yang hanya berorientasi dunia (khususnya doa ketika berhaji) dalam ayat berikut ini.

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya

Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan di akhirat dia tidak memperoleh apa pun” (Al Baqarah/2, ayat 200).

Shihab (2012:529), pada aspek doa “Tuhan Kami Berilah kami di dunia”, memberi penjelasan sebagai berikut.

“...yakni kabulkanlah apa yang kami harapkan dan cita-citakan atau apa saja yang menyenangkan hidup kami, halal atau haram, baik untuk masa depan atau pun masa kini kami. Makna ini dipahami karena si pemohon untuk dunianya yang bersifat hasanah dan tidak juga berdoa sesuatu apa pun yang menyangkut akhirat”(Shihab, 2012: 531).

Shihab (2012:531) juga menjelaskan bahwa penggunaan kata *an-nās* pada ayat di atas ditujukan kepada orang-orang sedang berhaji yang hanya berorientasi dunia. Mereka tidak menerima pahala atau tidak memperoleh sedikit pun bagian yang menyenangkan di akhirat. Hal ini berbeda dengan orang yang meminta *hasanah* dunia dan akhirat, seperti yang ditunjukkan di ayat 201-202 berikut ini.

“Dan di antara mereka ada orang yang berdo`a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka”. Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang mereka kerjakan; dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya” (Al Baqarah (2), ayat 201-202).

Doa pada ayat 201 lebih tepat dan benar karena sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Shihab memaknai *hasanah* sebagai “yang baik”, berupa “...segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian” (Shihab, 2012:532). Doa tersebut juga merupakan permohonan untuk kebebasan rasa takut di akhirat dan terhindar dari siksa neraka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan hidup manusia adalah “kembali kepada Allah”. Dalam rangka mencapai tujuan ini, manusia harus mengarahkan semua aktivitasnya dengan zikir pada Allah melalui *hasanah* dunia dan akhirat.

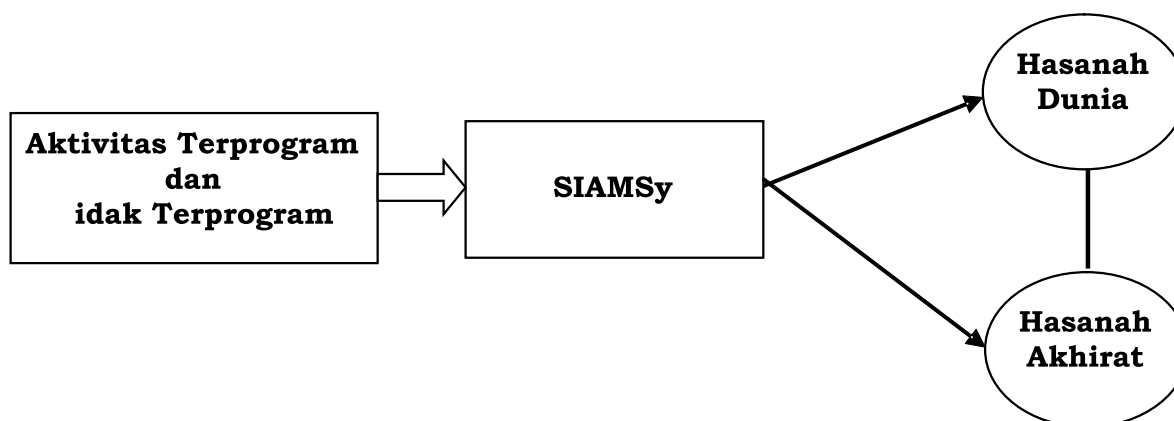
Pada perspektif OrIs, peneliti berpendapat bahwa *hasanah* dapat ditentukan sebagai tujuan, yang penerjemahannya melalui SIAMSy. Menurut peneliti tidak ada yang lebih baik lagi daripada *hasanah* di dunia dan akhirat. Hal ini juga disampaikan oleh informan melalui pernyataan berikut ini.

“Organisasi keagamaan, prioritasnya itu di aktivitas...aktivitas itu...ya...aktivitas yang mungkin dibutuhkan itu apa...jadi pada kepentingan umat...lain dengan perusahaan... kalau perusahaan itu kan mencari untung...arahnya kemana...yang menguntungkan... laba...kalau organisasi keagamaan lebih ke aktivitas yang memiliki nilai sosial keagamaan...”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prioritas OrIs adalah aktivitas layanan umat. Aktivitas ini dapat terwujud melalui program terencana (rutin) maupun insidental (seperti bantuan bencana alam). Hal ini dapat diilustrasikan seperti tampak pada gambar 2.

Tujuan tersebut memberikan pedoman mengenai cara OrIs beroperasi sebagai sarana untuk mencapai *hasanah* pribadi maupun sosial, serta dunia dan akhirat. Meskipun keberadaan OrIs dipenuhi anggota yang beragam, tujuan *hasanah* tetap perlu dipertimbangkan. Menurut peneliti, tidak ada pertentangan mengenai tujuan *hasanah* ini. Jika ada, perbedaan sebatas pada cara pencapaian dan fokus kegiatan OrIs. Keberagaman cara tersebut merupakan suatu kewajaran karena tidak mungkin menyamakan segala hal bagi OrIs yang jumlahnya relatif banyak. Selain itu terdapat perbedaan madzab mengenai basis peribadatan. Jika *hasanah* dapat dijadikan landasan umum, maka cara pencapaiannya mengandung unsur kreasi dari masing-masing OrIs.

Pada aspek perusahaan, Abdul-Baki, Uthman, Olanrewaju, & Ibrahim (2013) menyatakan bahwa “...that profit in Islam is not an end in the absolute; it is a means to an end”. Pernyataan ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk mengatakan bahwa program atau kegiatan bukan tujuan mutlak bagi OrIs, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sebagai sarana inilah yang harus difasilitasi oleh SIAMSy dengan menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bangunannya.



Gambar 2. Mekanisme Operasional OrIs

Penerjemahan nilai-nilai Islam dan tujuan *hasanah* ke dalam bentuk melalui SIAMSy harus didasarkan pada konsep dan keyakinan bahwa; (1) Allah SWT adalah satu-satunya Zat yang Maha mengetahui dan menentukan hasil serta memberi keberkahan, (2) setiap upaya yang dinisbatkan hanya kepada Allah SWT, pasti dinilai ibadah dan diberi balasan lebih besar, (3) manusia memperoleh balasan seimbang dengan yang diusahakannya, (4) tugas manusia hanya mengusahakan sesuatu secara sungguh-sungguh dengan niat ikhlas, sedangkan hasil hanya ketentuan Allah SWT, dan (5) keinginan manusia tidak selalu sama dengan kehendak Allah SWT. Ini adalah nilai-nilai Islami yang dapat dijadikan basis konstruksi SIAMSy dan pengembangannya.

Peneliti merasa bahwa perlu upaya lebih lanjut untuk menerjemahkan tujuan tersebut dalam bentuk konsep, prinsip, dan aplikasi. Penelitian Luayyi (2016) dapat dijadikan masukan. Dia telah mengidentifikasi konsep amanah dan ikhlas sebagai kekayaan utama pondok pesantren. Para pengelola pesantren menjalankan aktivitas dengan semangat sabar, *neriman* (tidak serakah), *loman* (suka memberi), *ngalah* (tidak menang sendiri), *akas*(giat) dan *temen*(sungguh-sungguh). Seluruh hal itu dapat dikelompokkan sebagai pilar ikhlas (Triyuwono, 2016). Ikhlas terangkai dengan Islam dan iman. Konsep dan prinsip tersebut dapat dijadikan bahan menerjemahkan aktivitas yang bersifat *hasanah*. Ikhlas adalah domain hati yang terwujud dalam bentuk aktivitas. Hanya Allah SWT yang mengetahui kadar keikhlasan manusia. Sebaliknya, manusia mungkin tahu. Kata “mungkin” muncul karena terkadang aktivitas manusia masih terbungkus oleh nafsu. Oleh karena

itu, ikhlas juga harus dimohonkan kepada Allah SWT.

Pengelola OrIs seharusnya memiliki semangat dan jiwa ikhlas karena ini adalah perintah Allah SWT. Hal ini difirmankan dalam Al Quran melalui ayat sebagai berikut.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Al Bayyinah/98, ayat 5).

Pesan yang ada di ayat tersebut harus menjadi roh bagi pengelolaan OrIs dan terus menjadi kesadaran pengelola. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus dimasukkan dalam pembangunan SIAMSy. Dengan posisi dan semangat seperti ini, sistem informasi organisasi profit berbeda dengan SIAMSy OrIs. Semangat organisasi profit adalah maksimalisasi laba sehingga metode dan teknik sistem informasi juga berorientasi kepada materi (Abdul-Baki, Uthman, Olanrewaju, & Ibrahim, 2013). Sebaliknya, OrIs memiliki tujuan *hasanah* dengan semangat ikhlas atau memurnikan pengabdian kepada Allah SWT.

Setiap postulat, prinsip, dan teknik akuntansi akan dikembangkan sesuai dengan tujuan organisasi dan sistem operasionalnya. Begitu juga yang terkait dengan OrIs. Tujuannya akan memunculkan postulat, prinsip, dan teknik yang sesuai dan menuju pada pencapaian *hasanah* dunia dan akhirat. Jadi, selain berkontribusi pada penentuan program OrIs, tujuan *hasanah* akan berimplikasi pada konstruksi SIAMSy dan penyediaan informasi.

Maqashit syariah: tujuan akuntansi untuk mencapai *hasanah*. Islam memandang bahwa semua aktivitas bernilai ibadah terdiri atas dua jenis, yaitu *maghdah* (ibadah dalam bentuk penghambaan murni) dan *ghairuh maghdah* atau *muamalah* (yang dalam bentuk tidak murni semata hubungan dengan Allah) (Dasuki, 1997; Obaidullah, 2016 ; Haniffa & Hudaib, 2010). Pengembangan SIAMSy berada pada area ibadah *ghairu mahdhah*. Oleh karena itu, tujuannya harus mengacu pada tujuan syariah atau *maqashit syariah*.

Inti dari *maqashit syariah* adalah *masalahah*, yang memiliki arti kebaikan, kebermanfaatan, kepentingan, kelayakan, keselarasan, kepatutan dan kepentingan (Asmawi, 2012; Cebeci, 2012). Kata ini biasanya dilawankan dengan kata *al-mafsadah* atau *al-madarrah*, yang bermakna kerusakan. Kebaikan yang bermanfaat adalah inti dari *masalahah*.

Berkaitan dengan *maqashit syariah*, salah seorang informan (Ustad Jalaluddin, seabagi intelektual Islam) menyatakan: “*Masyarakat tidak bisa lepas dari maqashit syariah ...esensi dari maqashit syariah adalah masalahah... Masalahah ini rumusannya ada dua, eh...meraih yang bermanfaat,... menolak yang mudharat. Jadi... yang baik dilakukan dan yang buruk ditinggalkan*”. Pernyataan tersebut bermakna bahwa Islam mengajarkan setiap manusia untuk melakukan kebaikan dan menolak keburukan.

Setiap manusia tidak bisa melakukan kebaikan dan keburukan sekaligus. Hal ini tersirat dari penjelasan Ustad Jalaluddin lebih lanjut: “...yang baik itu diraih dan yang buruk itu dihindari...tidak bisa dikatakan masalah kalau hanya salah satu...seperti... sehat adalah masalahah...yang bergizi dan baik dikonsumsi...yang haram dan buruk ditinggalkan”.

Pada sisi lainnya, Asmawi (2012) dan Cebeci (2012) mengemukakan pandangan Al Ghazali bahwa *masalahah* berhubungan dengan memelihara, mewujudkan, mengambil manfaat ,dan menolak kemudratan. Hal ini dilakukan untuk memelihara tujuan-tujuan hukum Islam, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Sehubungan dengan pengembangan SIAMSy, perwujudan *maqashit syariah* yang berpatokan pada *masalahah* harus menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, perwujudan *maqashit syariah* melalui SIAMSy harus ditujukan pada *hasanah* dunia dan akhirat.

MSKM dan SIAMSy: konsep SIAMSy OrIs bersiklus *hasanah*. Seorang muslim memiliki pandangan bahwa Tuhan yang sebenarnya merupakan *sangkan-paran* bagi makhluk, yaitu manusia dan segala realitas yang ada. Frase *sangkan-paran* memiliki arti asal dan tujuan (Madjid, 1992). Frase ini didasarkan pada ayat Al Qur’an, surat Al Baqara, ayat 156, seperti yang sudah disinggung di sub metode. Sifat hidup tidak linier atau bergerak melingkar ini memberi inspirasi pada peneliti untuk menyusun rerangka SIAMSy bagi OrIs dengan menganalogikan dalam bentuk MSKM yang bersifat siklikal.

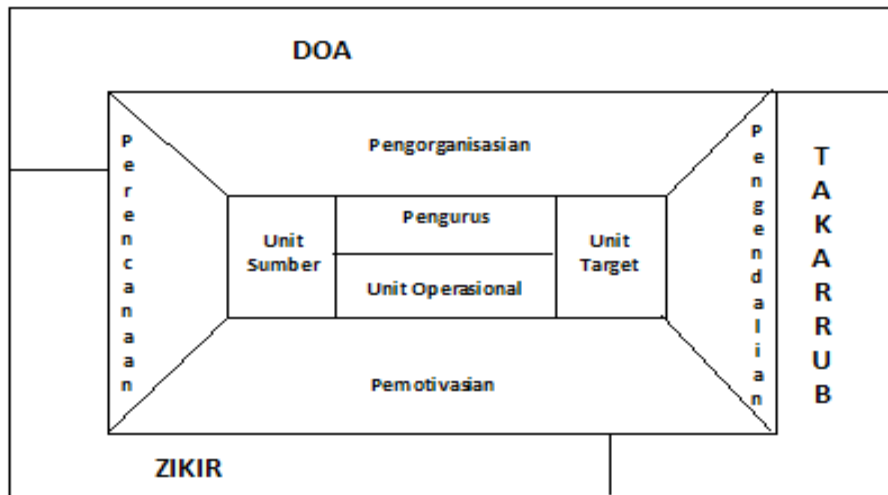
Penggunaan MSKM mensyaratkan bahwa OrIs didirikan dan dioperasikan seperti juga kehidupan manusia yang tidak linier. MSKM dapat digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah pengelolaan OrIs. Penjelasan secara garis besar tampak pada Gambar 2.

Gambar 2 juga menunjukkan bahwa SIAMSy memiliki posisi strategis untuk menyerap nilai-nilai Islam yang sekaligus dapat memengaruhi perilaku pengguna agar mengarah pada kebaikan dan bernilai ibadah. Hal tersebut tentu saja mungkin karena akuntansi memiliki sifat dipengaruhi oleh lingkungan (manusia) yang juga memengaruhi manusia (Triyuwono, 2013; Siskawati, Ferdawati, & Surya, 2016).

Sebelum penyusunan rerangka SIAMSy, peneliti memaparkan terlebih dahulu area SIAMSy dalam aktivitas organisasi dan fungsinya. Seperti yang dipahami secara umum, sistem informasi terdiri atas komponen *input*, proses, dan *output*. Ketiga hal ini tersebut menjadi pedoman bagi penentuan area dan fungsi SIAMSy dalam organisasi. Secara garis besar, area dan fungsi SIAMSy ditunjukkan oleh Gambar 3.

Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa SIAMSy berperan memfasilitasi jalannya fungsi manajemen OrIs. Peran ini berjalan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian sampai pengendalian. Selain itu, Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa area SIAMSy mengakomodasi segala unsur yang bersifat material dan transendental seperti fungsi zikir, doa dan takarrub melalui penyusunan informasi.

Hal penting lainnya dalam Gambar 3 adalah bahwa pengembangan SIAMSy dan perancangan informasi harus mengarahkan dan membantu pencapaian *maqashit syariah*, memotivasi penciptaan nilai ibadah



Gambar 3. Area dan Fungsi SIAMSy

dan budaya Islami, mendeteksi penyimpangan dari tujuan *hasanah*, dan menghindari kerusakan. SIAMSy harus meningkatkan kesadaran terhadap hal-hal tersebut sehingga OrIs berjalan dalam koridor nilai-nilai Islam dan mendorong partisipasinya beraktivitas dalam suasana *hasanah*. Berdasarkan uraian tersebut (dan kombinasi dengan Gambar 2), maka kerangka SIAMSy bagi OrIs dapat diilustrasikan pada Gambar 4.

Jika SIAMSy didefinisikan sebagai perancangan perangkat keras dan lunak untuk penyusunan informasi, maka Gambar 4 memberikan panduan pembangunan dan pengembangan SIAMSy bagi OrIs untuk mencapai tujuan *hasanah*. Metafora yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa OrIs beranjak dari hal-hal *hasanah* untuk mencapai tujuan *hasanah* dunia dan akhirat.

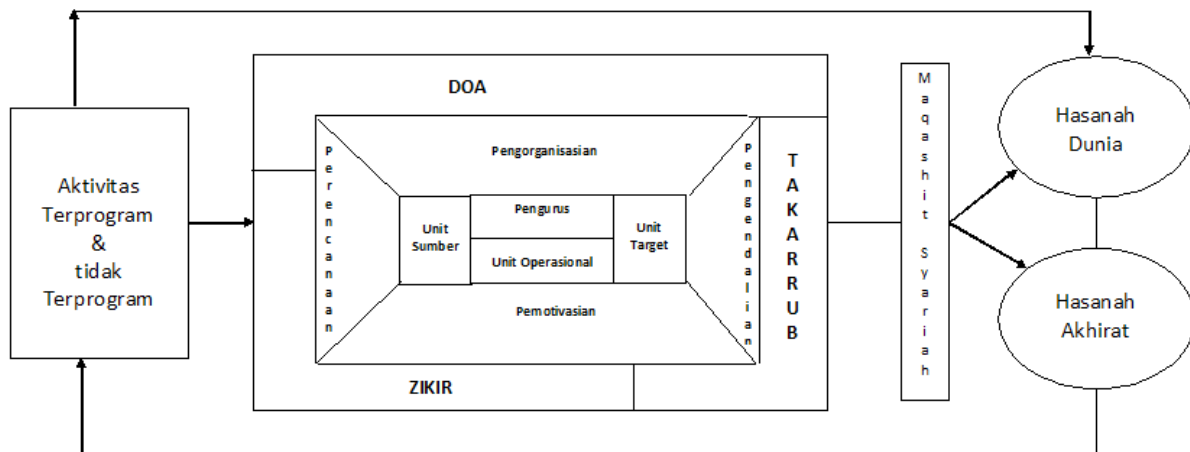
Pada sisi lainnya, MSKM mengilustrasikan bahwa SIAMSy harus dikonstruksi dan diaplikasikan dengan anggapan bahwa OrIs harus bermula dan menuju kepada *hasanah*. Berawal dari tujuan tersebut, partisipan OrIs mengeksekusi program melalui fungsi manajemen yang dijalankan dengan tetap mengingat Allah (zikir) dan mengharap (doa), serta perasaan dekat dengan Allah (takarrub). Pencapaian ini juga harus dijalankan dengan panduan arah *maqashit syariah*. Setelah pelaksanaan program, partisipan harus menilai apakah pencapaian sesuai dengan tujuan *hasanah*.

Berdasarkan pada konstruksi kerangka dan uraian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi dan menguraikan karakter

istik SIAMSy bagi OrIs agar dapat berfungsi dengan baik. Secara keseluruhan, SIAMSy harus dapat merekam data serta menyajikan informasi mengenai potensi dan layanan kepada umat (target), baik bersifat material maupun spiritual. Selain itu, SIAMSy harus menjadi sarana doa dan zikir untuk mendekatkan manusia pada Allah SWT (*taqarrub*).

Kedua karakteristik tersebut memberikan urgensi bagi penyusunan SIAMSy agar OrIs memiliki perencanaan kegiatan dan sumber dayanya dalam setiap unit kerja. Pada situs penelitian, gambaran seperti pada alinea sebelumnya masih belum memenuhi ekspektasi. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan informan berikut ini.

“...awalnya dari organisasi sosial itu...itu umumnya hanya dikelola oleh orang-orang yang paham agama saja...sehingga mereka tidak paham bagaimana cara membuat laporan...ya...itu berkembang terus sampai sekarang...ini akhirnya...mungkin ada kebutuhan ya...dari organisasi untuk lebih transparan...ada pengurus yang bertanya bagaimana laporan keuangan seperti ini...ya...contohnya saya sering mengatakan, kita ini semua...semua harus tahu laporan keuangan...kita harus tahu saldo dana berapa...ya, kenapa...kalau kita tidak tahu berapa saldo yang kita miliki...kita tidak punya rencana untuk melakukan kegiatan...ya...jadi di



Gambar 4. Rerangka SIAMSy untuk OrIs

tempat saya...yang jalan itu (unit aktivitas) yang punya uang saja... seperti pendidikan...memang ada iuran...tapi tentang (unit aktivitas) tabligh...jarang...seperti (unit aktivitas) *tarjih* tidak punya dana... karena tidak punya dana...tidak punya sumber...karena merasa tidak punya uang, kegiatannya tidak jalan... padahal organisasi ini ada dana...karena mereka tidak pernah tahu...saldo uangnya berapa...sungkan mau tanya... uangnya berapa...dan melakukan kegiatan...”

Pernyataan tersebut juga memberikan gambaran bahwa SIAMSy harus menyiapkan informasi potensi sumber daya sebagai dasar perencanaan sekaligus alokasi dana ke setiap unit aktivitas dan pengendalian. Perancangannya meliputi perangkat keras dan lunak yang dapat memfasilitasi program *hasanah*. Selain itu, perancangan juga harus mendeteksi program yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal lain yang harus dilakukan dalam perancangan adalah pengadaan basis data unit sumber dan target, yaitu di jaringan nilai internal maupun eksternal pengurus, bagian operasional, simpatisan, dan layanan umat.

Selain uraian di atas, operasional SIAMSy harus menunjukkan transparansi dan memfasilitasi penganggaran setiap unit kerja melalui sistem *Master Budgeting*. Hal ini bisa bersifat teknis karena OrIs terdiri atas unit kerja yang memiliki potensi sumber daya berbeda. Koordinasi unit-unit kerja dapat dilakukan melalui *Master Budgeting*.

Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa kebutuhan ini belum terlaksana di tempat penelitian. Peneliti juga menemukan bahwa teknik *Master Budgeting* belum dimanfaatkan. Pernyataan informan berikut ini dapat menjelaskan penyebab temuan tersebut.

“Transparansi itu penting, artinya kalau semua tahu semua masing-masing dapat membuat anggaran, ya, sehingga nanti dana itu bisa dialokasikan...tergantung pada prioritas mana yang perlu kita dulukan... kalau kegiatan saya kira semua sudah bisa membuat, ya, sudah punya kegiatan...tapi itu, menjalankan itu seperti apa itu masih sulit karena merasa tidak punya uang tidak jalan-jalan...”

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa program untuk implementasi kegiatan tersebut sudah ada. Meskipun demikian, informan merasa bahwa tidak ada motivasi dari para pengelola untuk menjalankannya. Informan merasa bahwa para pengelola tidak tahu keberadaan dana. Selain itu, informan juga merasa bahwa sistem yang ada tidak memberikan informasi mengenai jumlah potensi dana yang tersedia di pengurus unit kerja dan unit lainnya. Hal ini tentu memberikan urgensi bagi adanya SIAMSy yang bisa mengakomodasi kepentingan ini.

Permasalahan lain yang patut dipandang dalam konstruksi SIAMSy adalah keberadaan tenaga profesional dalam OrIs. Tenaga profesional menjadi sesuatu yang langka dalam OrIs karena pengelolaan or-

ganisasi bersifat sosial dan sukarela. Informan mengungkapkan hal ini sebagai berikut.

“Penfungsian sistem informasi sebetulnya sudah diupayakan... sudah ada...menyusun sistem... tapi karena sekali lagi dalam organisasi sosial...yang dimana anggota (pengurus) itu tidak dibayar...tidak dibayar...sehingga mencari orang professional agak sulit...”

Peneliti merasa bahwa kendala ini dapat diatasi dengan sarana sistem informasi yang memadai sehingga tenaga kategori “biasa saja” dapat menyusun informasi laporan keuangan. Meskipun demikian, informan merasa bahwa sarana sistem informasi dalam bentuk program kurang fleksibel. Pernyataan informan berikut ini menjelaskan permasalahan tersebut.

“Sebetulnya di (organisasi) kami itu sudah membuat sistem akuntansi (organisasi)...yang membuat pusat...(apa sistemnya lebih ke pengendalian atau apa?)...bentuk program (maksudnya *software*)...mungkin karena orang yang di situ kurang data...yang dibuat programnya...mestinya yang dibuat konsepnya dulu *toh*...bentuk dulu...kebijakannya dulu...kebijakannya ini seperti ini...bentuk laporan penting dan tidak fleksibel...padahal, akuntansi itu prinsipnya kan harus mempermudah...”

Permasalahan yang tergambar dapat diselesaikan melalui konstruksi SIAMSy yang dibangun oleh peneliti. Pembuat *software* dapat melihat gambaran keseluruhan aktivitas dan struktur OrIs. Bahkan, OrIs yang memiliki banyak cabang dapat memiliki *software* yang mengikuti kesesuaian masing-masing tempat.

Selain tenaga, peneliti menemukan kendala lain. Kendala tersebut adalah belum ada pedoman akuntansi yang dapat memberi panduan bagi pelaksana keuangan cabang-cabang OrIs. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan informan berikut ini.

“...upaya sudah banya, pelatihan akuntansi tidak sedikit...tapi ya karena itu, pedomannya belum ada...ya tidak bisa...itu yang per-

tama...yang kedua, itu orang-orangnya itu memang orang yang tidak mengerti akuntansi...sutilah, untuk itu mestinya orang akuntansi...sistem akan memfasilitasi...mestinya pedomannya dulu...sehingga orang mengikuti pedoman itu...meskipun orang tidak paham tapi ada pedoman... meskipun salah... ya salah-salah sedikit saja...”

Pedoman sistem akuntansi memang terkait erat dengan sistem informasi yang sudah terancang dan terdokumentasi. Konstruksi SIAMSy memerlukan pedoman pelaksanaan dalam operasionalnya sehingga memudahkan pelaksanaan dan pengembangannya.

Beberapa uraian mengenai *Master Budgeting*, tenaga kerja, *software*, dan pedoman akuntansi di atas merupakan kendala dan hal yang harus dibenahi agar SIAMSy dapat beroperasi. Meskipun demikian, peneliti merasa bahwa kendala yang lebih utama adalah budaya organisasi. Kendala ini umumnya kurang disadari oleh pengelola OrIs. Mereka tidak merasa bahwa budaya menentukan jalannya organisasi.

Peneliti telah menguraikan karakteristik AMSy, yaitu mendorong penciptaan nilai ibadah dan budaya Islami di seluruh jaringan aktivitas organisasi. Hal tersebut berarti budaya organisasi penting bagi OrIs. Keluhan informan tentang adanya program dan sistem informasi yang tidak berjalan karena budaya tercermin dari pernyataan: “...setiap unit kerja sudah ada sistemnya...cuma budaya yang belum dibangun”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal yang lebih luas dari SIAMSy, yaitu budaya organisasi.

Dalam sudut pandang OrIs, budaya tersebut harus merupakan aplikasi dari nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dimasukkan dalam konstruksi SIAMSy. Dalam jangka panjang, operasional SIAMSy diharapkan dapat memengaruhi partisipasi OrIs dan menguatkan budaya organisasi yang efektif. Bahkan, budaya tersebut dapat mendorong tata kelola yang baik.

Berdasarkan penelitian serta gagasan di artikel ini, peneliti berpendapat bahwa AMSy dan SIAMSy memiliki peran lebih dari sekedar hal-hal yang bersifat keuangan-material. Pendirian OrIs serta pengembangan AMSy dan SIAMSy harus berlandaskan ke-

pada iman untuk memiliki ketakwaan, sehingga dapat membawa pengurus dan pihak lain yang terlibat dapat terus mendekat pada Allah sekaligus untuk memperoleh keberuntungan dunia-akhirat. Nilai-nilai ini bersumber pada Surat Al Maidah (5) ayat 35 yang berbunyi “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”.

Agenda lanjutan dan upaya operasionalisasi. Penelitian ini telah menghasilkan rerangka SIAMSy bagi OrIs yang berisi konsep. Proses selanjutnya adalah menu-runkan konsep pada level operasional. Selain menghasilkan rerangka SIAMSy, peneliti juga memperoleh beberapa simpulan mengenai perspektif syariah dalam akuntansi manajemen. Melalui refleksi dalam jeda, peneliti menemukan bahwa informan tidak menyebut dengan tegas mengenai spiritualitas dalam akuntansi. Hal ini disebabkan karena informan hanya menerima wacana akuntansi syariah dalam bentuk laporan keuangan versi Standar Akuntansi Keuangan. Informan belum pernah menerima wawasan definisi akuntansi syariah idealis, seperti yang diwacanakan oleh Triyuwono (2013), Mulawarman (2011) dan Sonhaji (2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa definisi akuntansi syariah berdimensi spiritual belum dikenal luas. Fenomena ini menimbulkan agenda besar untuk tidak sekedar mewacanakan akuntansi syariah, khu-

susnya AMSy, tetapi juga merambah ke arah gagasan praktis. AMSy dan SIAMSy yang digagas oleh peneliti merupakan langkah awal. Meskipun demikian, implikasi gagasan dalam praktik juga harus terus diusahakan karena pada titik ini terdapat “batu ujian” dari sebuah pemikiran.

SIAMSy yang berhasil disusun dapat digunakan sebagai wahana penelitian berikutnya. Dalam rangka penyusunan bahan kajian berikutnya, peneliti menyajikan kisi-kisi pembuatan basis data yang diturunkan dari konsep SIAMSy (lihat Tabel 1). Penggunaan kisi-kisi ini disesuaikan dengan kebutuhan OrIs dan sumber daya sistem informasi yang dimiliki. Meskipun demikian, peneliti berpendapat bahwa kisi-kisi ini dapat dikembangkan terus.

SIMPULAN

Pengelolaan OrIs saat ini memiliki kelemahan, khususnya pada aspek sistem informasi. Hal ini disebabkan karena OrIs masih dikelola dengan model kepercayaan tetapi tidak didukung dengan sitem informasi yang memadai. Oleh karena itu, OrIs memerlukan sistem informasi yang tepat.

Peneliti menemukan bahwa sistem informasi yang tepat bagi OrIs adalah SIAMSy. SIAMSy dikembangkan dari AMSy, sehingga terdapat nilai-nilai Islam dalam sistem informasi tersebut. SIAMSy memiliki karakteristik seperti sistem informasi akuntansi lainnya dengan tambahan fungsi, yaitu sebagai sarana zikir, doa dan *takarrub*.

Pada sisi lainnya, konstruksi dan

Tabel 1. Kisi-Kisi Penyusunan Pelaporan Informasi Oris.

Fungsi Doa-Zikir-Takarrub				
Konsep: Tujuan-Proses-Unit-Struktur	Dimensi	Indikator	Unit	Jenis informasi
<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan hasanah • Aktivitas terprogram • Aktivitas insidental • Perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengendalian • Unit sumber dan target • Pengurus dan unit operasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Dunia-akhirat • Input-ouput • Proses • Material dan nonmaterial • Apa dan siapa • Strategis • Operasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran sesuai syariah • Kualitas layanan • Kualitas pengaruh keperilakuan • Keputusan strategis • Keputusan operasional • Kepatuhan dan pelanggaran norma • Sumber daya • Lembaga dan unit • Perseorangan • Umat 	<ul style="list-style-type: none"> • Nama program • Bentuk dan kuantitas sumber daya • Kuantitas hasil • Kualifikasi hasil • Kuantitas rencana • Jenis dan nama keputusan • Lama pencapaian • Hubungan antar unit • Nama dan jumlah target • Jumlah orang yang partisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif: jumlah finansial • Kuantitatif: jumlah non finansial • Tingkat kualitatif • Narasi • Perbandingan • Perkembangan • Penurunan • Jumlah sumber daya • Jumlah hasil • Jumlah dan tingkat kualitatif dari indikator dan unit

karakteristik SIAMSy juga mengikuti pola berpikir siklus, yaitu berawal dari niat yang memotivasi menuju tujuan melalui aktivitas yang memenuhi *maqashit syariah* dan berujung kepada pencapaian tujuan *hasanah*. Selanjutnya pencapaian tujuan dievaluasi terus guna menguatkan niat dan proses pencapaiannya. SIAMSy yang seperti ini dapat memotivasi partisipan untuk berbuat *hasanah* dan menjauhi hal-hal yang bertolak belakang dengan pola ini. Sifat *hasanah* partisipan dapat diarahkan oleh SIAMSy ketika dioperasionalkan seperti melalui penggunaan *Master Budget*, pemanfaatan tenaga profesional, pedoman akuntansi yang baik dan pembangunan budaya organisasi yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul-Baki, Z., Uthman, A.B., Olanrewaju, A.A., & Ibrahim, S.A. (2013). Islamic Perspective of Management Accounting Decision Making Techniques. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4(2), 203 - 219. doi: 10.1108/JIABR-05-2012-0031
- Abdurahim, A. (2016). Aminullah: Sebuah Metodologi Penelitian dalam Akuntansi Syariah. In F. Adesy (Eds.), *Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (1 ed., pp. 379-409). Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdurahim, A., Triyuwono, I., Mulawarman, A.D., & Achsin, M. (2016). Aminullah: Revealing the Spiritual Values in Sharia Transaction. *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, 4(1), 65-73.
- Asmawi. (2012). Memahami Konsep Masalah Sebagai Inti Maqasid Al-Syariah. In *Workshop Tafsir Asnâf Zakat Kontemporer*. Ciputat.
- Boyce, G., & Greer, S. (2013). More than Imagination: Making Social and Critical Accounting Real. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(2), 105-112. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.06.002>
- Cebeci, I. (2012). Integrating the Social Maslaha into Islamic Finance. *Accounting Research Journal*, 25(3), 166-184. <https://doi.org/10.1108/10309611211290158>
- Chodjim, A. (2013). *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*. Jakarta: Serambi.
- Dasuki, H. (1997). *Ensiklopedi Hukum Islam (Vol. 2)*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Daud, W.M.N.W. (2005). Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat. *Islamia*, 5(5), 51-74.
- Dixon, K., & Gaffikin, M. (2014). Accounting Practices as Social Technologies of Colonialistic Outreach from London, Washington, et Cetera. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(8), 683-708. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.11.001>
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2010). Islamic Finance: From Sacred Intentions to Secular Goals? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1(2), 85-91. <https://doi.org/10.1108/17590811011086697>
- Hansen, D.R., & Mowen, M.M. (2005). *Management Accounting* (7th ed.). New Jersey: Thomson Wadsworth.
- Hausman, D.M. (2008). Introduction. In D. M. Hausman (Eds.), *The Philosophy of Economics: an Anthology* (3 ed., pp. 1-38). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung: Mizan.
- Husaini, A. (2013). Urgensi Epistemologi Islam. In A. Husaini (Eds.), *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (pp. 27-48). Jakarta: Gema Insani.
- Islamia. (2005). Pengantar: Epistemologi dalam Pemikiran Islam. *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Thn II No. 5*, 1-119.
- Kamla, R. (2009). Critical Insights into Contemporary Islamic Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 20, 921-932. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2009.01.002>
- Kamla, R. (2015). Critical Muslim Intellectuals' Thought: Possible Contributions to the Development of Emancipatory Accounting Thought. *Critical Perspectives on Accounting*, 31, 64-74. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.01.014>
- Kartanegara, M. (2005). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, M. (2007a). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Kartanegara, M. (2007b). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.

- Khairi, M.S. (2013). Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 286-307.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2 ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusdewanti, A.I.K., & Hatimah, H. (2016) Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 223-239. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018>
- Lehman, G. (2014). Moral Will, Accounting and the Phronemos. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(3), 210–216. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.10.004>
- Llewelyn, S. (2003). What Counts as “Theory” in Qualitative Management and Accounting Research? Introducing Five Levels of Theorizing. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16 (4), 662-708.
- Luayyi, S. (2016). Garis Besar Pemikiran Makna dan Pengakuan Aset Menurut Entitas Pondok Pesantren Salaf. In F. Adesy (Eds.), *Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (1 ed., pp. 125-149). Jakarta: Rajawali Pers.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta Yayasan Wakaf Paramadina.
- Makhyaruddin, D. M. (2016). *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran: Berdasarkan Pengalaman Penulis Tuntas Menghafal Al-Quran 56 hari*. Bandung: Noura Religi.
- Mubarak, S.F.A., & A-Albani, S.N. (2014). *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya* (A. Mahmudi, Eds.). Jakarta: Ummul Qura.
- Muchlis, S., & Sukirman, A.S. (2016). Implementasi Maqashid Syariah dalam Corporate Social Responsibility di PT. Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 120-130. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7011>
- Mulawarman, A.D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 155-171.
- Mulawarman, A.D. (2011). *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Malang: Bani Hasyim Pers.
- Mulawarman, A.D. (2012a). Perubahan Melalui Akuntansi Syariah di Era Krisis Neoliberalisme. In A. D. Mulawarman (Eds.), *Tazkiyah Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Malang: FEB UB.
- Mulawarman, A.D. (2012b). Tazkiyah Akuntansi: Menggagas Teori Akuntansi Syari’ah. In A. D. Mulawarman (Eds.), *Tazkiyah Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Malang: FEB UB.
- Mulawarman, A.D. (2016). Menggagas Kesatuan Ilmu Berbasis Tauhid. In F. Adesy (Eds.), *Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustofa, A. (2014). *Al-Qur’an Inspirasi Sains*. Surabaya: PADMA Pers.
- Obaidullah, M. (2016). Revisiting Estimation Methods of Business Zakat and Related Tax Incentives. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(4), 349-364, <https://doi.org/10.1108/JI-ABR-10-2014-0035>
- Rasid, S.Z.A., Rahman, A.R.A., & Ismail, W.K.W. (2011). Management accounting systems in Islamic and conventional financial institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 153-176. doi: 10.1108/17590811111170557
- Salam, A., Alfian, M. A., & Susetya, W. (2014). *Kitab Ketentrangan: Dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Siskawati, E., Ferdawati, & Surya, F. (2016). Pemaknaan Akuntabilitas Masjid: Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 70-80. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7006>
- Siswanto, D. (2012). Is “Not-real” Price Lawful?: The Case of Islamic (Sukuk) Mutual Funds in Indonesia During Financial Crisis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 3(2), 163-177, <https://doi.org/10.1108/17590811211265966>
- Smick, D.M. (2009). *The World is Curved* (A. Achyar, Eds.). Jakarta: Daras Books.
- Sonhaji. (2016). Rerangka Konseptual Akuntansi Manajemen Syariah: Sebuah Gagasan Awal. In Fordebi & Adesy (Eds.), *Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Ap-*

- likasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (1 ed., pp. 150-174). Jakarta: Rajawali Pers.
- Syqma. (2010). *Syaamil Al-Qur'an: Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Triuwono, I. (2004). The Islamic Perspective on The Construction of Accounting Discipline. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 6(1), 131-149.
- Triuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. In Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Brawijaya.
- Triuwono, I. (2012a). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori* (2 ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Triuwono, I. (2013). So, What is Sharia Accounting? *IMANESI*, 1(1), 42-50.
- Triuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175-340.
- Triuwono, I. (2016). Hakikat Allah dan Manusia dalam Konteks Konstruksi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Syariah. In F. Adesy (Eds.), *Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam* (1 ed., pp. 3-20). Jakarta: Rajawali Pers.